

PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK PENGUATAN POSITIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII F SMPN 1 SUKASADA 2012/2013

Ni Wayan Esa Apriani¹, Gede Sedanayasa², Ni Nengah Madri Antari³

^{1,2,3}Jurusan Bimbingan Konseling, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: essaapriani@yahoo.com, Gede_sedanayasa@yahoo.com,
flower_bali@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII F SMPN 1 Sukasada 2012/2013.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling. Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling/*treatment*, evaluasi/*follow up*, dan refleksi. *Treatment* diberikan sebanyak 3 kali pada masing-masing siklus. Subjek penelitian ini adalah 4 orang siswa kelas VIII F SMPN 1 Sukasada. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dari responden diolah dengan analisis deskriptif.

Hasil analisis menunjukkan pencapaian motivasi belajar siswa pada siklus I terhadap 4 orang, yaitu sebesar 49,45% meningkat menjadi 74,03%. Rata-rata peningkatannya adalah 24,58%. Dari hasil tersebut, 2 orang siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan sehingga perlu untuk melanjutkan *treatment* ke siklus II. Pada siklus II pencapaian motivasi belajar siswa yaitu 65,00% menjadi 78,06% terhadap 2 orang siswa. Jadi, 4 orang siswa yang dijadikan subjek penelitian sudah mencapai ketuntasan yang ditentukan karena skor telah melebihi 70%. Berdasarkan hasil yang dicapai tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral dengan teknik penguatan positif mampu meningkatkan motivasi belajar bagi siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah. Atas dasar itu, disarankan kepada guru BK untuk mempertimbangkan layanan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk membantu mengentaskan permasalahan siswa khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah.

Kata Kunci : konseling behavioral, teknik penguatan positif, motivasi belajar.

Abstract

This study aimed at identifying the application of behavioral counseling with positive reinforcement technique to increase student's learning motivation in Class F Eighth Grade Junior High School 1 Sukasada Academic Year 2012/2013.

Counseling action research was done in two circles. Each circle consists of identification, diagnose, prognose, counseling/*treatment*, evaluation/*follow up*, and reflection. The treatment was given three times in each circle. The subjects of the study were four students in Class F Eighth Grade Junior High School 1 Sukasada. The data collection method were used questionnaire, observation and interview. The data were analyzed descriptively.

At the first circle, the percentage of student's learning motivation improved from 49,45% to 74,03%. The percentage of the improvement was 24,58%. From that result, two of the subjects did not achieve the standard. Therefore second circle needed to be conducted. In the second circle the achievement of the motivation of these two subjects. Were improving from 65% to 78,06%. So, all of the subjects have already achieved the minimum standard (70%). Based on the result, it can be concluded that behavioral counseling with positive reinforcement technique can increase the student's learning motivation. So, it is suggested for the counseling teacher to use behavioral counseling technique as an alternative technique in helping the students to improve their learning motivation.

Key Words : behavioral counseling, positive reinforcement technique, learning motivation.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam membangun dunia pendidikan Indonesia. Salah satu usaha penting yang mendukung tumbuh kembangnya sumber daya manusia yang dimaksud adalah pendidikan. Menurut Samuel Smith dalam Pidarta, (2007:19) tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara berimbang, optimal, dan terintegrasi sesuai dengan potensi yang dimiliki individu seperti apa adanya.

Menurut Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 26 Ayat 1 Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bermanfaat dalam kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, memiliki pengetahuan, kepribadian, berakhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri, mengikuti pendidikan lebih lanjut serta memiliki bekal-bekal hidup di masa mendatang. Untuk meminimalisir tujuan pendidikan tersebut, melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru sebagai pelaku utama sangat menentukan tercapainya pendidikan.

Sebagaimana diketahui bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi masyarakat, keluarga dan sekolah. Masyarakat selain berperan sebagai pemberi masukan dalam mengembangkan pendidikan, juga membantu menyediakan sarana dan prasarana belajar. Sedangkan keluarga berperan sebagai peletak dasar pendidikan bagi siswa. Selain itu sekolah juga berperan melanjutkan pendidikan bagi siswa yaitu dengan memberi pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan akademis dan non akademis. Karena itu pendidikan dilakukan dalam tiga tempat untuk saling melengkapi.

Seorang siswa dikatakan mencapai perkembangannya secara optimal apabila dia memperoleh pendidikan dan prestasi

yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat yang dimilikinya. Namun, kenyataan menunjukkan disamping ada siswa yang berhasil secara gemilang masih juga terdapat siswa yang memperoleh prestasi belajar yang kurang meyakinkan karena rendahnya minat siswa dalam belajar. Ketidakberhasilan siswa itu tidak semuanya disebabkan oleh kebodohan atau kelemahan intelegensinya melainkan kurangnya motivasi yang berkaitan dengan prestasi dalam belajar dari siswa itu sendiri, selain disebabkan oleh kurangnya motivasi dapat juga disebabkan oleh hambatan-hambatan atau masalah-masalah tertentu yang mereka hadapi.

Motivasi belajar pada siswa merupakan suatu kegiatan yang dituntut oleh sekolah apabila siswa ingin berhasil dalam menempuh pendidikan di sekolah. Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan karena siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, siswa tersebut tidak akan mungkin bisa melakukan aktivitas belajar dengan efektif. Hal ini merupakan pertanda bahwa yang akan dikerjakan itu tidak sesuai dengan keinginannya, sebab motivasi yang ada pada siswa tersebut masih tergolong rendah.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar dan motivasi juga tumbuh di dalam diri seseorang.

Pencapaian hasil belajar siswa dapat saling berbeda satu dengan yang lain. Hal ini terjadi karena perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa, salah satu diantaranya adalah perbedaan dalam motivasi belajar, dimana di antara para siswa ada yang memiliki motivasi tinggi, dan ada juga yang memiliki motivasi rendah dalam belajar. Para siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar, mereka akan lebih giat dan semangat dalam belajar sehingga dengan usaha dan semangat belajar yang tinggi mereka akan dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Begitu pula sebaliknya, bagi siswa yang motivasi belajarnya kurang

atau rendah, mereka akan melakukan aktivitas belajar dengan tidak bersemangat, sehingga mereka akan mencapai hasil belajar yang rendah dibawah kemampuan dan dibawah harapan sekolah. Siswa-siswa seperti ini disebut dengan siswa yang mengalami motivasi belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil observasi selama melaksanakan Intensif di SMPN 1 Sukasada kurang lebih 4 bulan dan hasil dari wawancara dengan wali kelas, guru bidang studi dan guru BK, ternyata ada beberapa siswa khususnya siswa kelas VIII F yang menunjukkan gejala-gejala motivasi belajar rendah di dalam kelas seperti tidak percaya diri ketika ditunjuk guru untuk tampil di depan teman-temannya, minat belajar rendah, rasa takut dan malu yang mengakibatkan motivasi belajarnya kurang, semangat belajar yang kurang, tidak konsentrasi pada saat guru menjelaskan pelajaran di kelas, tidak ada gairah mengikuti pelajaran dan sering mengantuk ketika mengikuti pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang nampak dalam mengikuti pelajaran yaitu siswa bersikap pasif, siswa lebih banyak diam, tidak merespon, jika diberikan tugas dan pekerjaan rumah sering tidak mengerjakan, tidak bersemangat, tidak bekerja keras, dan tidak mau bertanya. Mereka juga gampang menyerah bahkan sering tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran. Agar gejala-gejala seperti ini tidak terus berkembang, maka perlu dilakukan usaha-usaha yang bersifat preventif maupun kuratif.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah dengan pendekatan konseling behavioral. Gerald Corey yang diterjemahkan oleh E. Koeswara, (2003:197-198) menyatakan "Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia". Dalil dasarnya adalah bahwa perilaku yang dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konsep behavioral, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Pada dasarnya proses konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman

belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya. Ada beberapa model yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku dengan pendekatan behavioristik. Model-model yang dimaksud adalah model Disensitisasi Sistematis, Implosive, Aversi, dan Pengkondisian Operant. Salah satu model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengkondisian operan, dengan metode penguatan positif. Model konseling behavioral dengan teknik penguatan positif ini, merupakan model konseling yang dilakukan dengan cara mengkondisikan untuk menjadi tingkah laku baru dengan cara memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Cara ini adalah cara yang cukup ampuh dalam meningkatkan motivasi belajar karena jika siswa diberikan penguatan positif berupa hadiah, penguatan (reinforcement) atau pujian mereka akan merasa dirinya sebagai siswa yang berharga. Jika mereka merasa dirinya berharga biasanya mereka akan mencari sendiri perilaku positif, seperti bersemangat atau serius dalam belajar. Setiap siswa mempunyai potensi untuk berubah dari bertingkah laku yang tidak diharapkan menjadi bertingkah laku baru yang diharapkan dan pemberian ganjaran atau penguatan positif memiliki pengaruh emosional terhadap motivasi belajar siswa karena adanya penguatan positif dalam melakukan treatment sehingga motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini tertarik untuk mengangkat judul "Penerapan Konseling Behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII F di SMPN 1 Sukasada 2012/2013".

Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif

Menurut Surya (dalam Tohirin, 2007:25) konseling merupakan suatu kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-

norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.

Penelitian ini menggunakan teori Konseling Behavioral. Menurut Gerald Corey yang diterjemahkan oleh E. Koeswara, (2003:197-198), menyatakan bahwa "Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia". Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Behaviorisme menitik beratkan pada perilaku individu. Menurutnya, perilaku individu ada karena adanya stimulus (rangsangan eksternal). Reaksinya berupa gerak dan perubahan jasmani yang bisa diamati secara objektif, serta bisa dipelajari dari luar. Manusia dikatakan sebagai makhluk kebiasaan belaka sehingga dia bisa dijadikan sedemikian rupa, dengan jalan memberi perangsang-perangsang yang tepat dan momen yang baik, sehingga ada proses belajar dan berlatih.

Tujuan konseling behavioral adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasannya adalah bahwa segenap tingkah laku dipelajari (*learned*), termasuk tingkah laku yang maladaptif. Jika tingkah laku neurotik *learned*, maka bisa *unlearned* (dihapus dalam ingatan), dan tingkah laku yang lebih efektif bisa diperoleh (Gerald Corey yang diterjemahkan oleh E. Koeswara, (2003:202).

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Penguatan Positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Gerald Corey yang diterjemahkan oleh E. Koeswara, (2003:223) menyatakan, "Penguatan positif jauh lebih efektif dalam mengendalikan tingkah laku karena hasil-hasilnya lebih bisa diramalkan serta kemungkinan timbulnya tingkah laku yang tidak diinginkan akan lebih kecil". Penguatan positif merupakan pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Teknik ini merupakan salah satu teknik dari teori behavioral yang dirasa paling tepat dan efektif untuk

meningkatkan motivasi belajar pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2007:73) mendefinisikan motivasi berasal dari kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Sehingga motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Menurut Abdul Rahman (2008:194) macam-macam motivasi belajar ada dua, yaitu: (a) Motivasi intrinsik, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Misalnya: orang yang gemar membaca, tidak usah ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-bukunya untuk dibaca. (b) Motif intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar, seperti halnya, seorang siswa rajin belajar karena akan ujian. Motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya. Seperti seorang siswa mau mengerjakan tugas karena takut pada gurunya.

Syaiful Bahri, (2002:124-132), menyatakan terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, adalah sebagai berikut. A) Memberi angka dimaksud sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya, sesuai hasil ulangan yang mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. B) Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain

sebagai penghargaan atau kenangan/cendramata. C) Kompetensi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat memotivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. D) *Ego-Involvement* menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, menyelesaikan tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri. Begitu juga dengan anak didik sebagai subjek belajar. E) Memberi ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan tehnik agar dapat menguasai semua mata pelajaran, anak didik sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal ketika pelaksanaan ulangan berlangsung, sesuai dengan interval waktu yang diberikan. F) Mengetahui hasil bisa dijadikan sebagai motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik akan berusaha mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapat prestasi belajar yang lebih baik dikumudian hari atau pada semester berikutnya. G) Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan disekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik. H) Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. I) Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik dari pada anak didik yang tidak berhasrat untuk belajar. J) Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang

berminat terhadap sesuatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain minat adalah suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Sehubungan dengan macam-macam motivasi belajar yang dijelaskan di atas, Syaiful Bahri (2002:123) menyatakan ada tiga fungsi motivasi dalam belajar, yaitu: 1) Motif sebagai pendorong perbuatan, pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Anak didik pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Sikap itulah yang mendorong anak didik kearah perbuatan dalam belajar dan berprestasi, 2) Motif sebagai penggerak perbuatan, dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu perbuatan yang terbandung, yang kemudian membentuk psikofisik dengan melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga, 3) Motif sebagai pengarah perbuatan, anak didik yang mempunyai motif dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran dimana tersimpan sesuatu yang akan dicari yang merupakan tujuan belajar yang akan dicapai. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang membiarkan motif kepada anak didik dalam belajar.

Dari pemaparan diatas motivasi juga merupakan faktor yang terpenting untuk menentukan keberhasilan dan merupakan pendorong untuk mencapai prestasi optimal. Apabila kondisi ini menjadi rendah maka semangat belajar siswa akan menjadi rendah. Selain itu, bila hal ini terus terjadi kemungkinan siswa akan mengalami kegagalan dalam belajar seperti tinggal kelas atau putus sekolah. Untuk membina permasalahan tersebut banyak cara telah

dilakukan, diantaranya menyiapkan materi untuk siswa dengan baik, menggunakan metode yang bervariasi, memberikan tugas tambahan, memberitahu siswa dengan baik pada saat pemberian tugas dan sebagainya. Semua cara tersebut telah banyak dilakukan. Hal ini sejalan dengan pemikiran konseling behaviorial yang menekankan pada cara perubahan perilaku. Konseling behaviorial menyatakan bahwa tingkah laku manusia dapat diubah atau dimanipulasi, dengan cara mengendalikan tingkah laku manusia, yaitu dengan mengontrol perangsang-perangsang yang ada di lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku yang dialami oleh individu dapat dikembangkan dengan menggunakan konseling behaviorial. Konseling behaviorial menekankan pada penguatan perilaku positif. Penguatan positif berperan dalam membentuk suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera maka perilaku dapat dibentuk dengan lebih baik dan sesuai yang diharapkan. Melalui pemberian penguatan positif perilaku-perilaku negatif yang mencirikan motivasi belajar rendah akan menjadi positif. Misalnya, apabila seorang siswa yang awalnya kurang aktif dalam belajar di kelas diberikan *reinforcement* dapat membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

METODE

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Sukasada Tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 33 siswa yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki. Dalam penelitian ini subjek yang diteliti hanya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Alasan pengambilan subjek ini adalah terlihat dari hasil analisis kuesioner yang disebar diawal kegiatan dan pengamatan secara langsung. Kondisi siswa ditunjukkan secara umum seperti tidak percaya diri ketika ditunjuk guru untuk tampil di depan teman-temannya, minat belajar rendah, rasa takut dan malu yang mengakibatkan motivasi belajarnya kurang, semangat belajar yang kurang, tidak konsentrasi pada saat guru menjelaskan pelajaran di kelas, tidak ada

gairah mengikuti pelajaran dan sering mengantuk ketika mengikuti pelajaran. Dari 33 siswa di kelas VIII F, ada 4 orang siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Maka dari itu, dalam penelitian ini pelaksanaan *treatment* akan diberikan kepada 4 orang siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Yang dimaksud dengan variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah konseling behaviorial dengan teknik penguatan positif, sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah motivasi belajar.

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan bimbingan konseling, yaitu penerapan konseling behaviorial dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Sukasada tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) tahap yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap tindakan, dan 3) tahap akhir. Tahap awal kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, ialah: (a) mengurus ijin penelitian, (b) melakukan uji instrument, (c) menyebarkan koesioner awal, dan (d) merencanakan tindakan. Pada tahap tindakan penelitian ini dirancang dalam 2 siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap kegiatan, yaitu: (1) kegiatan perencanaan yang terdiri dari tahap identifikasi, tahap diagnosa dan tahap prognosa, (2) kegiatan pelaksanaan yang terdiri dari tahap konseling/*treatment*, (3) kegiatan pengamatan terdiri dari tahap evaluasi/*follow up*, (4) tahap refleksi. Tahapan demi tahapan akan terus berulang secara siklus sampai terjadi peningkatan dalam motivasi belajar siswa yang diharapkan. Sedangkan pada tahap akhir, peneliti melakukan analisis data dari hasil penyebaran kuesioner yang diberikan kepada siswa yang menjadi subjek penelitian. Selain itu, dibuat pelaporan dari hasil penelitian berdasarkan penilaian siswa terhadap layanan konseling individu yang diberikan.

Peneliti menggunakan metode kuesioner sebagai metode utama, sedangkan metode observasi dan wawancara sebagai metode komplementer. Adapun teknik analisis data yang digunakan

peneliti untuk menganalisis data yang diperoleh selama melakukan penelitian, ialah menggunakan analisis statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk memperoleh data tentang siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, pertama yang dilakukan peneliti adalah menyebarkan kuesioner di kelas VIII F, melakukan observasi dan wawancara pada siswa yang dianggap memiliki motivasi belajar rendah. Dari hasil penyebaran kuesioner pada siswa maka didapatkan siswa yang mengalami motivasi belajar rendah sebanyak 4 orang siswa yang bernama inisial LY, PA, GS dan KS. Selanjutnya dari hasil kuesioner, siswa yang diidentifikasi memiliki motivasi belajar rendah tersebut, dilakukan observasi secara langsung. Dari hasil observasi, dapat dilihat perilaku siswa yang nampak dalam mengikuti pelajaran yaitu tidak percaya diri ketika ditunjuk guru untuk tampil di depan teman-temannya, minat belajar rendah, rasa takut dan malu yang mengakibatkan motivasi belajarnya kurang, semangat belajar yang kurang, tidak konsentrasi pada saat guru menjelaskan pelajaran di kelas, tidak ada gairah mengikuti pelajaran dan sering mengantuk ketika mengikuti pelajaran. Untuk mengetahui secara lebih jelas tentang keadaan siswa yang diidentifikasi memiliki motivasi belajar rendah tersebut, selanjutnya dilakukan wawancara secara langsung dengan siswa yang bersangkutan. Keempat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah selanjutnya akan diberikan tindakan berupa layanan konseling individu melalui penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif.

Tahap tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 6 tahap, adapun tahap-tahap tersebut antara lain identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling/*treatment*, evaluasi dan refleksi. (1) Tahap identifikasi, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi siswa-siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sehingga perlu diberikan layanan konseling individu dengan menerapkan konseling behavioral teknik penguatan positif dengan cara

observasi, dan melihat hasil penyebaran kuesioner motivasi belajar, (2) Tahap diagnosa, peneliti menggali faktor penyebab permasalahan yang dialami oleh siswa pada motivasi belajarnya yang rendah, (3) Dalam tahap prognosa peneliti menentukan solusi atau pemecahan masalah apa yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang akan diberikan kepada siswa, (4) Tahap konseling/*treatment* bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajarnya, (5) Tahap evaluasi/*follow up* merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk mengetahui hasil daripada tindakan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, tahap evaluasi yang dilakukan ialah berupa kuesioner untuk mengukur peningkatan motivasi belajar siswa, dan (6) Tahap refleksi merupakan upaya untuk mengkaji apa yang telah dicapai dan belum dicapai, apa yang dihasilkan, mengapa hal tersebut terjadi demikian dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya, serta mempertimbangkan bagaimana dampak tindakan terhadap pelaksanaan konseling individu melalui penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang telah diberikan.

Siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan secara individu dengan alokasi waktu 40 menit di ruang konseling (BK). Pada tahap pertama yang dilakukan adalah mempersiapkan subjek untuk melaksanakan proses konseling individu dengan pelaksanaan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif. Sebelum dilakukan konseling, terlebih dahulu siswa diberikan informasi tentang pelaksanaan konseling termasuk tujuan mereka mendapat konseling behavioral dengan teknik penguatan positif. Hal ini dilakukan agar siswa merasa siap dan tahu maksud pemberian konseling tersebut. Langkah selanjutnya mereka diajak untuk melihat permasalahan dari masing-masing individu dan menganalisis kemungkinan faktor-faktor penyebabnya. Setelah itu setiap siswa diminta untuk menceritakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan kemungkinan jalan keluar yang dapat ditempuh untuk dapat lepas dari permasalahan yang dihadapinya.

Pada tahap awal konseling atau putaran siklus I pelaksanaan konseling individu berjalan dengan lancar. Selain itu, siswa juga mau bercerita mengenai masalah yang dialaminya tanpa ada rasa ragu terhadap peneliti. Setelah beberapa kali melakukan konseling terhadap siswa ternyata kendala-kendala tersebut semakin berkurang dan mengalami suatu perubahan atau peningkatan terhadap siswa. Untuk menuntaskan masalah tersebut maka siswa tetap diberikan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif lanjutan agar terjadi peningkatan sesuai dengan harapan peneliti.

Setelah dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan konseling perorangan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengamatan terhadap hasil tindakan, menggunakan kuesioner motivasi belajar. Pengamatan terhadap hasil tindakan ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini berhasil membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Sedangkan perubahan perilaku dilakukan melalui hasil observasi oleh peneliti saat proses pelajaran berlangsung di kelas. Dari hasil yang didapatkan setelah diberikan tindakan berupa konseling perorangan pada siklus I, dapat dipaparkan sebagai berikut. Pertama, siswa yang bernama LY mengalami masalah tidak percaya diri ketika ditunjuk guru untuk tampil di depan teman-temannya. Kedua, siswa yang bernama PA mengalami masalah merasa takut dan malu ketika menjawab pertanyaan guru di kelas. Ketiga, siswa yang bernama GS mengalami masalah minat belajar yang rendah dan kurang konsentrasi dalam belajar di kelas, seperti : suka bercanda dan ngbrol dengan temannya, mengantuk, dan sering melihat ke luar kelas dan yang terakhir siswa yang bernama KS mengalami masalah tidak ada gairah mengikuti pelajaran di kelas dan sering mengantuk ketika mengikuti pelajaran. Penyebab KS berperilaku seperti itu karena dirinya sering bergadang hingga larut malam dengan teman-temannya

sehingga esok harinya mengantuk dan tidak bergairah mengikuti pelajaran di kelas.

Setelah mengetahui permasalahan yang dialami oleh siswa langkah selanjutnya adalah melaksanakan konseling/*treatment* selama 3 kali pertemuan terhadap siswa, dalam pelaksanaan konseling/*treatment* siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dalam permasalahan yang dialami dan memberikan layanan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif serta merencanakan hal-hal yang akan dilakukan siswa untuk mengentaskan permasalahan yang dialaminya selain itu siswa juga diberikan penguatan positif berupa dukungan, pujian dan *reinforcement* terhadap rencana yang dilakukannya. Setelah melaksanakan konseling/*treatment*, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap hasil tindakan ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pemberian tindakan konseling perorangan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah. Dari hasil evaluasi siklus I dapat dikatakan, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa. Untuk mendapatkan hasil dari pelaksanaan konseling perorangan pada siklus I, digunakan kuesioner motivasi belajar. Untuk mengetahui persentase motivasi belajar yang dicapai siswa maka dilakukan analisis statistik deskriptif yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100 \%$$

(Nurkencana, 1990:126)

Keterangan :

P = Persentase pencapaian

X = Skor mentah

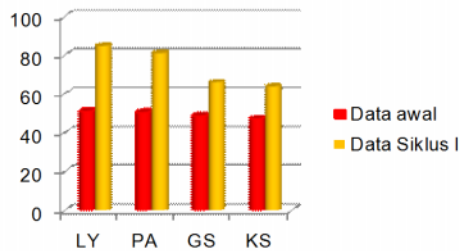
SMI = Skor maksimal ideal

Dari hasil pemantauan siklus I, terjadi peningkatan motivasi belajar keempat (4) siswa yang dijadikan kasus dalam penelitian ini. Peningkatan motivasi belajar yang ditunjukkan tersebut dapat disajikan pada tabel 01. berikut ini:

Tabel 01. Hasil Kuesioner Motivasi Belajar Setelah Tindakan Pada Siklus I

NO	Nama Siswa (Inisial)	Data Awal		Data Siklus I		Katagori	Peningkatan (%)
		Skor	Persentase (%)	Skor	Persentase (%)		
1	LY	92	51.11	153	85.00	S. Tinggi	33.89
2	PA	91	50.56	146	81.11	Tinggi	30.55
3	GS	88	48.89	119	66.11	Sedang	17.22
4	KS	85	47.22	115	63.89	Sedang	16.67
Rata-rata			49.45		74.03		24.58

Untuk lebih jelasnya, data tersebut peneliti sajikan dalam bentuk grafik 01 berikut ini.



Gambar 01.

Grafik Diagram Peningkatan Persentase Motivasi Belajar Siklus I

Dari grafik diatas dikatakan bahwa seluruh siswa yang diberikan tindakan berupa layanan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dalam pelaksanaan konseling individu, mengalami peningkatan motivasi belajar. Dari keempat siswa yang diberikan tindakan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dan hasil dari penyebaran kuesioner tersebut ada dua orang siswa yang sudah memenuhi syarat peningkatan motivasi belajar dalam proses belajarnya di kelas yaitu siswa atas nama LY dan PA. Sedangkan dua siswa lainnya sudah mengalami peningkatan tetapi belum memenuhi syarat ketuntasan yaitu 70%, sehingga siswa ini masih perlu mendapat layanan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dalam pelaksanaan konseling individu dan harus dilanjutkan dengan mendapatkan tindakan pada siklus II, guna memaksimalkan motivasi belajar. Siswa tersebut adalah siswa bernama GS dan KS. Berlandaskan hasil evaluasi pada siklus I, diketahui dua orang siswa masih menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Untuk itu, dua orang siswa tersebut perlu diberikan layanan konseling behavioral

dengan teknik penguatan positif pada siklus II. Langkah yang ditempuh pada tindakan siklus II sama dengan langkah yang ditempuh pada siklus I yaitu sebanyak 6 tahap, adapun tahap-tahap tersebut antara lain identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling/*treatment*, evaluasi dan refleksi.

Siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan secara individu di ruang konseling (BK) dengan alokasi waktu 40 menit.

Pelaksanaan tindakan konseling/*treatment* pada siklus II, lebih menekankan pada penanganan khusus yang masih menunjukkan motivasi belajar rendah pada siklus I. Dalam pemberian konseling pada siklus II, peneliti lebih memperhatikan upaya dalam perbaikan siklus I terhadap siswa. Siswa yang belum ada peningkatan motivasi belajar harus lebih serius diberikan konseling dan betul-betul dilaksanakan, dimengerti sehingga siswa dapat memperoleh peningkatan hasil yang maksimal.

Pelaksanaan proses wawancara konseling/*treatment* pada siklus II sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, para siswa tidak lagi menunjukkan keraguan terhadap peneliti karena sudah terbiasa melaksanakan konseling pada siklus I, siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan penyebab masalah yang dihadapinya, sehingga lebih melancarkan proses konseling. Hal ini juga diketahui dari hasil penilaian konseli (siswa) terhadap proses konseling sangat positif. Siswa senang bekerjasama dengan peneliti dalam mendiskusikan masalah dan merasa puas pada awal dan selama wawancara konseling berlangsung.

Penilaian terhadap hasil tindakan konseling/*treatment* pada siklus II, dilakukan oleh peneliti melalui penyebaran

kuesioner motivasi belajar. Sedangkan perubahan perilaku dilakukan melalui hasil observasi oleh peneliti saat proses pelajaran berlangsung di kelas.

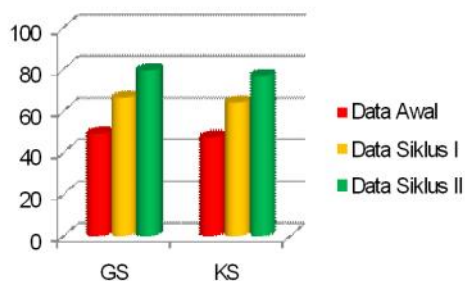
Dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa yang masih memiliki motivasi belajar rendah pada siklus I menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar dan mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 70%. Hal ini terlihat dari perilaku siswa ketika mengikuti pelajaran di kelas. Siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar seperti memperhatikan penjelasan guru dengan baik, lebih minat dalam belajar, bisa

berkonsentrasi pada saat guru menjelaskan pelajaran di kelas. Serta siswa lebih bergairah mengikuti pelajaran dan tidak mengantuk ketika mengikuti pelajaran di kelas. Dari hasil evaluasi siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar pada siswa yang belum memenuhi kriteria pada siklus I. Prosedur yang dilakukan sama dengan evaluasi yang dilakukan pada siklus I yaitu menggunakan rumus statistik deskriptif. Peningkatan motivasi belajar siswa pada akhir pelaksanaan siklus II dapat dilihat pada tabel 02 berikut ini.

Tabel 02. Hasil Kuesioner Motivasi Belajar Setelah Tindakan Pada Siklus II

NO	Nama Siswa (Inisial)	Data Awal		Data Siklus I		Data Siklus II		Kategori	Peningkatan (%)
		Skor	Persentase (%)	Skor	Persentase (%)	Skor	Persentase (%)		
1	GS	88	48,89	119	66,11	143	79,44	Tinggi	13,33
2	KS	85	47,22	115	63,89	138	76,67	Tinggi	12,78
Rata-rata			48,06		65,00		78,06		13,06

Untuk lebih jelasnya, data tersebut peneliti sajikan dalam bentuk grafik 02 berikut ini.



Gambar 02.

Grafik Diagram Peningkatan Persentase Motivasi Belajar Siklus II.

Dari gambar grafik diatas dapat dikemukakan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan mengenai motivasi belajar siswa setelah diberikan layanan melalui penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif. Hal ini membuktikan bahwa layanan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah. Jadi berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif efektif dan baik

digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan layanan konseling individu untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII F melalui penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif. Dari hasil penyebaran kuesioner awal didapatkan subjek penelitian sebanyak 4 orang. Keempat orang inilah yang nantinya mendapatkan *treatment* dalam pemberian layanan konseling individu. Pada tahap awal peneliti melakukan observasi guna mengetahui penyebab kurangnya motivasi belajar siswa. Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa yang memiliki motivasi belajar rendah memperlihatkan gejala seperti: tidak percaya diri ketika ditunjuk guru untuk tampil di depan teman-temannya, minat belajar rendah, rasa takut dan malu yang mengakibatkan motivasi belajarnya kurang, semangat belajar yang kurang, tidak konsentrasi pada saat guru menjelaskan pelajaran di kelas, tidak ada gairah mengikuti pelajaran dan sering mengantuk ketika mengikuti pelajaran.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara secara terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, memperoleh data secara umum, seperti: siswa mengakui bahwa mereka tidak menyukai beberapa mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas sehingga sering kali merasa tidak antusias mengikuti pembelajaran, tidak merasa tampil percaya diri, merasa takut dan malu ketika ditunjuk oleh guru, mengantuk ketika proses pelajaran berlangsung dan merasa cuek terhadap pelajaran yang kurang dimengerti oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebutlah peneliti mendapatkan data-data pendukung untuk ditindaklanjuti dalam *treatment*.

Treatment diberikan sebanyak 3 kali pada siklus I dan 2 kali pada siklus II. Ketika siswa memenuhi kriteria secara kuantitatif dan kualitatif, maka ia telah tuntas pada siklus I dan tidak perlu mendapatkan *treatment* di siklus II. Pencapaian motivasi belajar siswa pada siklus I terhadap 4 orang, yaitu sebesar 49,45% meningkat menjadi 74,03%. Rata-rata peningkatannya adalah 24,58%. Dari hasil tersebut, 2 orang siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan sehingga perlu untuk melanjutkan konseling/*treatment* ke siklus II. Pada siklus II pencapaian motivasi belajar siswa yaitu 65,00% menjadi 78,06%. Rata-rata peningkatannya adalah 13,06% terhadap 2 orang siswa.

Setelah *treatment*, peneliti kembali melakukan observasi sebagai bentuk tindak lanjut dari *treatment* yang telah diberikan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar dengan gejala sebagai berikut. Tampak perubahan perilaku siswa dimana sebelumnya siswa masih memiliki minat belajar yang rendah seperti bercanda dengan teman, dan sering melihat ke luar kelas, tidak percaya diri ketika ditunjuk guru untuk tampil di depan teman-temannya, kurang memperhatikan penjelasan guru, merasa takut dan malu yang mengakibatkan motivasi belajarnya kurang, semangat belajar yang kurang, tidak konsentrasi pada saat guru menjelaskan pelajaran di kelas, tidak ada

gairah mengikuti pelajaran dan sering mengantuk ketika mengikuti pelajaran di kelas. Namun sekarang siswa bisa merubah perilakunya yaitu lebih minat dalam belajar seperti tidak bercanda dengan temannya dan tidak lagi lain-lain atau melihat keluar ketika pelajaran berlangsung. Siswa mampu tampil percaya diri di depan teman-temannya ketika ditunjuk oleh gurunya, mampu memperhatikan penjelasan guru dengan baik, siswa tidak merasa takut dan malu ketika menjawab pertanyaan dari guru, dan bisa berkonsentrasi pada saat guru menjelaskan pelajaran di kelas. Serta siswa lebih bergairah mengikuti pelajaran dan tidak mengantuk ketika mengikuti pelajaran di kelas.

Dari hasil penyebaran lembar penilaian layanan konseling individu yang diberikan, dapat diketahui bahwa konseling behavioral dengan teknik penguatan positif sangat efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa mengakui bahwa layanan yang diberikan sangat membantunya dalam mengentaskan permasalahan yang dialami sehingga terjadi peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil ini bisa tercapai karena adanya kesadaran dan niat dari siswa itu sendiri untuk meningkatkan motivasi belajarnya dengan mengikuti kegiatan konseling individu dengan serius dan antusias. Selain itu, konseling behavioral dapat memberikan pemahaman pada siswa bahwa keyakinan terhadap perubahan tingkah laku siswa itu sendiri sangat bermanfaat dan berguna bagi kehidupan selanjutnya ketika berada dilingkungan sekolah ataupun di luar sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Pemberian konseling behavioral dengan teknik penguatan positif terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Sukasada. Peningkatan motivasi belajar tersebut dapat diketahui dengan melihat hasil observasi siswa dalam proses belajar di kelas. Selain itu, peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil penyebaran kuesioner. Skor yang diperoleh pada siklus

I terhadap 4 orang siswa sebesar 49,45% dan menjadi 74,03% sehingga peningkatannya sebesar 24,58%. Sedangkan siklus II terhadap 2 orang siswa sebesar 65,00% menjadi 78,06% sehingga peningkatannya sebesar 13,06%. Keempat orang siswa yang dijadikan subjek penelitian sudah mencapai ketuntasan yang ditentukan karena skor telah melebihi 70%. Hal ini berarti, jika konseling behavioral dengan teknik penguatan positif digunakan secara efektif dalam menangani permasalahan siswa, maka motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan.

Saran

Adapun beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan, yaitu Pertama, kepada sekolah, diharapkan kepada kepala sekolah agar menyediakan ruangan konseling dan fasilitas yang menunjang pelaksanaan konseling agar proses pemberian layanan dapat terlaksana lebih efektif. Kedua, kepada guru BK, Layanan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif merupakan suatu layanan BK yang sangat efektif untuk menangani masalah yang dihadapi siswa dan sangat menarik bagi siswa, maka kepada guru BK harus mempertimbangkan layanan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk membantu mengentaskan permasalahan siswa. Selain itu, konseling tersebut perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan kontinu dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan siswa baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah. Ketiga, kepada semua guru, guru hendaknya dalam proses pembelajaran selalu menunjukkan sikap yang hangat dan terbuka agar siswa merasa nyaman untuk mengikuti proses pembelajaran dan tercipta suasana yang kondusif. Keempat, kepada siswa, kegiatan konseling individu dengan penerapan konseling behavioral teknik penguatan positif sangat efektif dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan siswa, sehingga diharapkan bagi siswa agar lebih meningkatkan motivasi belajarnya dalam menuntut ilmu

terutama di sekolah, yaitu dengan mulai membiasakan diri untuk tidak malu menjawab pertanyaan dari guru, tampil dengan percaya diri, bersemangat dalam belajar, memperhatikan penjelasan guru dengan baik, dan lebih bergairah mengikuti pelajaran di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rahman Saleh. 2008. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Bahri Djamrah Syiful. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. (E. Koeswara. Penerjemah) 2003. *Teori Praktek dan Konseling dan Psikitropi*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Dharsana, Ketut. 2008. *Modul Mata Kuliah Bimbingan Konseling Karir Dikaji Dari Teori-teori Konseling*. Singaraja : Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja
- Nurkancana. 1990. *Evaluasi hasil belajar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Pidarta. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sadirman. 2007. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafind Persada.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Intergrasi)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada